

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling utama dalam berperan memajukan perekonomian. Kemajuan perekonomian nasional dapat dilihat dari terlaksananya fungsi perbankan seutuhnya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Menurut Kuncoro, et al. (2002) dalam Setiaji (2011), fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Untuk dapat melakukan kegiatan dengan baik maka sebuah institusi bank haruslah dalam keadaan sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2).

Artyka (2015) menyatakan bahwa pada saat ini dunia perbankan mengalami persaingan yang semakin ketat karena kondisi perekonomian yang semakin terbuka. Selain itu tantangan dunia perbankan semakin sulit dengan diterapkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Pada tanggal 9 Januari 2004, Gubernur Bank Indonesia telah mengumumkan implementasi API. API merupakan kebijakan pemerintah terhadap

dunia perbankan di Indonesia yang penerapannya akan dilaksanakan pada tahun 2010. Kebijakan API ini membahas tentang struktur perbankan yang sehat, pengawasan yang independen, dan perlindungan nasabah. Salah satu 3 kebijakan API adalah penetapan modal minimum untuk bank umum sebesar Rp100 miliar dan untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebesar Rp 10 miliar. Kebijakan API ini menuntut setiap bank berlomba-lomba dalam menghimpun dana dari masyarakat. Hal ini merupakan suatu langkah yang baik untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dan untuk lebih memperkuat fundamental perbankan nasional dalam jangka panjang.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS. (Minarrohmah, 2014).

Oleh karena itu, Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (Puspita, 2014).

Laporan keuangan menjadi aspek terpenting dalam melihat tingkat kesehatan perbankan. Handayani (2005) menyatakan bahwa kinerja dan kesehatan sebuah bank

dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap akhir periode, berupa gambaran posisi keuangan, perkembangan usaha (laporan laba rugi) dan besar risiko yang nantinya diinformasikan kepada pihak luar bank (bank sentral, masyarakat umum, dan investor). Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan pengendalian terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Semakin sehat kondisi suatu bank maka kinerja bank tersebut semakin baik.

Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Modigliani dan Miller (MM) (1958; dalam Brigham dan Houston, 2013: 184) mengasumsikan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor (*asymmetric information*).

Menurut Mai (2013), Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Undang–Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama bank

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Beberapa peran bank antara lain sebagai tempat sebagai tempat pengalihan aset (*asset transmutation*), sebagai tempat melakukan transaksi (*transaction*), sebagai tempat likuiditas (*liquidity*), dan sebagai tempat efisiensi (*efficiency*). (Totok Budisantoso dan Nuritomo, 2014)

Menurut Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan metode *RGEC* dengan pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu : penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko), penilaian *Good Corporate Governance* (GCG), penilaian *Earning* (Rentabilitas), dan penilaian *Capital* (Permodalan).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2008: 113) adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.

Menurut Chariri dan Ghazali (2001 : 302) laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan

dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan tahun yang akan datang (Will et al, 2005:29)

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004 : 230) dalam bukunya Financial Accounting Standard Board, laba terdiri dari empat elemen yaitu, pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*), pengertian masing-masing elemen tersebut adalah pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya atau kombinasi dari keduanya dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan oleh entitas tersebut.

Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik

Pertumbuhan laba atau *earning growth* adalah ukuran yang membandingkan seberapa besar peningkatan atau penurunan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba menunjukkan adanya peningkatan atas penerimaan laba periode sekarang terhadap

penerimaan laba periode yang lalu (*comperative*), dan laba merupakan ukuran yang penting digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen. Namun tidak selalu suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Perubahan itu sendiri dapat berupa peningkatan atau perubahan positif (laba), penurunan/perubahan negatif (rugi) atau sama seperti periode yang lalunya (Husnan, 2003:288).

Berbagai hasil penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hidayatullah (2012) menunjukkan hasil bahwa Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan rasio NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financial* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan GCG, ROA, dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni et al (2012) menyatakan bahwa CAR, NPL, dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rifani (2013) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Untuk dapat mengetahui bagaimana pertumbuhan laba khususnya dalam perusahaan bank dapat digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut didapat dengan cara menganalisa laporan keuangan dari suatu perusahaan bank yang meliputi profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas dan permodalan.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) menurut SK BI NO. 9/12/DPNP, semakin

kecil skor GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan laba.

Return On Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik diatas 1,22%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut SK BI NO. 30/11/KEP/DIR/tgl. 30 April 1997, nilai CAR perusahaan bank tidak boleh kurang dari 8%.

Pengaruh *Non Performing Loan*, (*Good Corporate Governance*), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan melalui teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki inisiatif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi *asimetri informasi*. Sinyal perusahaan akan direspon oleh stakeholder sebagai sinyal positif ataupun negatif. Berbagai respon yang diberikan oleh stakeholder akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan dan berdampak pada perubahan nilai perusahaan.

Sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dan dapat bermanfaat bagi investor untuk mengetahui dengan jelas kondisi suatu bank tersebut. Nilai ROA yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor karena perusahaan mampu menghasilkan laba. Sinyal *good news* dapat menggt berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hidayatullah (2012), Wulandari (2016), Fathoni et al (2012), dan Aulia Rifani (2013). Perbedaan yang dapat dijabarkan atas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah variabel independen yang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan Rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba yang dihitung karena pada penelitian sebelumnya menggunakan Rasio CAMELS, manajemen laba dan kualitas laba. Alasan peneliti mengambil Rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba adalah apakah terdapat perbedaan hasil penelitian antara Rasio CAMELS terhadap pertumbuhan laba yang sudah dilakukan dengan Rasio RGEC terhadap pertumbuhan laba perbankan yang akan dilakukan

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka peneliti mengambil judul: **“Implementasi Pendekatan Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Rentabilitas dan Permodalan Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011”**.

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dengan pendekatan Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Rentabilitas dan Permodalan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya senjang penelitian (*Research Gap*) terhadap faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan adalah :

1. Apakah Profil Risiko berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan?

2. Apakah Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan?
3. Apakah Rentabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan?
4. Apakah Permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profil Risiko terhadap pertumbuhan laba perbankan?
- b. Untuk mengetahui Tata Kelola Perusahaan terhadap pertumbuhan laba perbankan?
- c. Untuk mengetahui pengaruh Rentabilitas terhadap pertumbuhan laba perbankan?
- d. Untuk mengetahui pengaruh Permodalan terhadap pertumbuhan laba perbankan?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut ini:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perekonomian pada umumnya dan penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan laba yang masih belum konsisten.

2. Kegunaan praktis

Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dalam memberikan penilaian mengenai pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.